

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Bullying* adalah perilaku yang agresif menyangkut ketidakseimbangan kekuatan antara korban dengan pelaku *bullying* (UNICEF, 2014). Menurut Colorose (2007) yang mendefinisikan *bullying* bukan hanya tentang konflik atau kemarahan, tetapi *bullying* adalah tentang ketidaksukaan terhadap seseorang yang dianggap rendah, tidak layak untuk dihormati atau tidak berharga. Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) 2008 tindakan *bullying* sebagai perilaku permusuhan yang bertujuan untuk menyebabkan ketakutan pada korban ataupun menyakitinya, tindakan *bullying* dilakukan secara sengaja baik secara verbal, fisik, maupun psikologi. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku di antaranya yaitu *bullying* Verbal (jenis *bullying* ini dapat di deteksi melalui indra pendengaran kita), *bullying* Fisik (jenis *bullying* ini bisa dilihat karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korban), *bullying* Psikologis (jenis *bullying* ini yang paling berbahaya karena tidak terungkap oleh mata atau telinga).

Hasil riset yang dilakukan LSM *Plan International Center For Research On Women* (ICRW) (2014) yang dilakukan di 5 negara yakni Vietnam, Kamboja, Pakistan, dan Indonesia dirilis awal Maret 2015, ditemukan fakta mengejutkan terkait kekerasan pada anak di sekolah yaitu anak yang mengalami kekerasan di sekolah termasuk perilaku *bullying* sebanyak 84%, angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.

Data bidang pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi di bidang pendidikan. “Jumlah kasus per tanggal 30 Mei 2018 yaitu 161 kasus, dengan rincian dia antaranya

anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen. Sehingga permasalahan kasus *bullying* bukan hanya pada dampak yang di timbulkan pada korbannya, melainkan pada pelaku *bullying* juga menjadi fokus khusus dalam permasalahan *bullying* tersebut. Tercatat teman sebaya merupakan pelaku utama dari kekerasan atau tindakan *bullying* terhadap anak dan remaja. Sebuah studi mencatat bahwa rata-rata 67 % siswa (73 % laki-laki dan 62% perempuan) dari kelas 5 SD hingga kelas 8 SMP melaporkan pernah melakukan kekerasan atau tindakan *bullying* di sekolah dalam 6 bulan terakhir (ICRW, 2015).

Menurut Widodo (2017) seorang penyuluh HAM (Hak Asasi Manusia) dari komnas HAM (Hak Asasi Manusia), tindakan *bullying* yang terjadi dapat berdampak pada korban baik dampak fisik (organ tubuh yang mengalami cedera berupa memar, luka-luka, patah tulang, dan lain-lain), psikologis (trauma, merasa takut, tidak nyaman, dendam, turun rasa percaya dirinya, stres, ataupun menurun semangat belajar), dan dampak sosial (tidak mau bergaul, mengucilkan diri, merasa terancam, malu, ataupun susah berkomunikasi).

Studi menunjukkan bahwa *bullying* cenderung memuncak di akhirmasa kanak-kanak atau remaja awal. Selain itu sebuah riset yang dilakukan oleh Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (2009) (dalam Bara, 2014) bahwa remaja di Kabupaten Kudus 94% menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain seperti tindakan mengejek dan memberi julukan adalah tindakan yang paling sering dilakukan, tindakan-tindakan tersebut paling sering dilakukan kepada teman sekelas sebanyak 50%.

Pada pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja awal (usia 11-14 tahun) terjadi pengukuran daya tarik berdasarkan penerimaan dan penolakan teman

sebaya, pada hubungan dengan teman sebaya tidak jarang terjadi perebutan kekuasaan didalam kelompok teman sebaya, sehingga tidak jarang perilaku bullying terjadi dikalangan remaja (Wong, 2009).

Fenomena *bullying* pada remaja di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Perilaku *bullying* dapat dilihat dari faktor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya, yaitu harga diri dan kepribadian, berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Zainap dan Juliani (2016) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dan harga diri perilaku *bullying* pada remaja, yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Ayu (2009) bahwa antara *self esteem* dengan *bullying* memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan tersebut bersifat berbanding terbalik dimana jika *self esteem* tinggi maka *bullying* memiliki nilai yang rendah. Harga diri merupakan seluruh tindakan seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif, jika seseorang menilai dirinya secara positif maka orang tersebut akan menjadi percaya diri dalam hal yang dikerjakannya dan mendapat hasil yang juga positif (Baron dalam Sarwono, 2012).

Salah satu periode perkembangan manusia ialah masa remaja. Di masa peralihan atau perubahan ini terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, perubahan tersebut meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial. Menurut WHO (*World Health Organization*) seseorang dikategorikan sebagai remaja adalah mereka yang berusia antara 10-20 tahun (Kemenkes RI, 2015). Penduduk dunia di negara berkembang sekitar seperlima dari penduduknya ialah remaja berumur 10-20 tahun atau sekitar 83% dan sekitar sembilan ratus juta jiwa berada di negara sedang berkembang, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) negara yang sedang berkembang tersebut salah satunya yaitu Indonesia dengan jumlah penduduk 66,3 juta jiwa yang merupakan remaja dari total penduduk sekitar 258,7 atau salah satu dari empat orang penduduk Indonesia merupakan remaja.

Berdasarkan usia remaja awal 11-14 tahun dalam sistem pendidikan di Indonesia remaja tersebut menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahapan remaja waktu lebih banyak dihabiskan di sekolah setidaknya dari 24 jam remaja menghabiskan waktu 8 – 9 jam di sekolah sehingga peran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Untuk mendapatkan kesamaan dan kesinambungan, pada umumnya remaja harus mengulangi penyelesaian krisis masa lalu dengan menginterasikan elemen masa lalu dan membina identitas akhir. Periode krisis yang perlu di tinjau kembali salah satunya ialah krisis rasa percaya, yaitu remaja perlu mencari ide dan objek untuk tempat melimpahkan rasa percaya (*sense of trust*). Konflik yang tidak terselesaikan pada tahap ini membuat remaja merasa ditinggalkan, biasanya dimanifestasikan melalui perilaku makan yang berlebihan, serta ucapan kasar dan bermusuhan (Muhith, 2015). Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (Haynie., dalam Zain E. et.al, 2017).

Dikutip dari media berita Info Sumbar yang *diposting* pada 17 Maret 2015, Salah satu kasus *bullying* yang terjadi di Sumatera Barat yang terjadi di salah satu SMP di Kota Padang mengakibatkan korban mengalami pecah pembuluh darah di bagian kepala belakangnya sehingga mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi, sempat di bawa ke puskesmas namun karena keadaan FA cukup mengkhawatirkan sehingga FA di rujuk ke RSUP M Djamil setelah itu baru diketahui jika kepala bagian belakang FA mengalami pendarahan dan harus dioperasi.

Data dari Satpol PP kota Padang dari bulan Januari sampai dengan Oktober 2018 terdapat 166 kasus yang dilakukan oleh pelajar di kota Padang, SMP Negeri 28 kota Padang merupakan sekolah dengan jumlah murid terbanyak yang tertangkap. Jumlah keseluruhan murid di SMP Negeri 28 kota Padang yaitu 734 siswa, 387 siswa laki-laki dan 347 siswi perempuan. Hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 28 kota Padang kasus *bullying* sering terjadi, jenis *bullying* yang paling sering terjadi dan hampir setiap hari ialah *bully* verbal. Siswa saling mengejek, mengganggu siswa lain dengan mengatakan sesuatu yang buruk, atau mengolok siswa lain dengan sebutan-sebutan. Kasus *bullying* tersebut kebanyakan dilakukan oleh siswa laki-laki, hal tersebut kemungkinan terjadi karena jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari pada jumlah siswa perempuan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siang (2018) bahwa harga diri tinggi dapat menyebabkan perilaku *bullying* diantara sampel. Meskipun kedua jenis kelamin ditemukan terlibat dalam perilaku *bullying*, laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi daripada perempuan dalam perilaku *bullying*.

Dari 10 orang siswa yang dilakukan wawancara 8 diantaranya pernah mengganggu siswa lain dengan mengatakan sesuatu yang buruk, memberikan julukan yang tidak baik terhadap seorang siswa, mengajak siswa lain menjauhi seorang siswa, berkelahi secara fisik karena tidak menyukainya atau pun sengaja menabrak siswa lain ketika mereka berjalan.

Dari fenomena-fenomena di atas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMP Negeri 28 Kota Padang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Pada Remaja Di Smp Negeri 28 Kota Padang ?”

## C. Tujuan Penulisan

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 28 Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 28 Kota Padang.
- b. Mengetahui distribusi harga diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 28 Kota Padang
- c. Mengetahui bentuk hubungan, kekuatan dan arah hubungan harga diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 28 Kota Padang.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi :

### 1. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan data bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 28 kota Padang.

### 2. Bagi sekolah

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi sekolah terkait dan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu fokus guru-

guru dalam melihat perkembangan remaja dan juga menjadi perhatian pihak sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying* SMP Negeri 28 kota Padang.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan mahasiswa tentang hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 28 Kota Padang.

